

MASALAH MODERNISASI MASYARAKAT TRADISIONIL

R. HARYOSEPUTRO

The modernization revolution is epic in its scale and moral in its significance. Its consequences may be frightening.

David E. Apter

Pembukaan

Persoalan modernisasi adalah persoalan yang kompleks sekali. Setiap pembaruan di dalam suatu masyarakat tradisional selalu mengakibatkan konflik dan akibat-akibat yang menyeluruh di dalam masyarakat itu. Dus suatu modernisasi haruslah dipersiapkan sebaik mungkin dan haruslah dilanjutkan secara kontinu. Ini berarti bahwa keadaan masyarakat haruslah dibentuk sedemikian rupa hingga modernisasi berhasil. Di dalam kertas karya yang pendek ini kami dengan sengaja tidak menyinggung persoalan agama dalam modernisasi, sebab waktu tidak mengijinkan, meskipun pada Konferensi Ilmiah ke-III telah kami singgung secara sepintas lalu. Kali ini kami merusatkan perhatian kami pada masyarakat tradisional, dan masalah-masalahnya dalam memulai suatu modernisasi.

I. Pengertian Modernisasi dan Traditionalisme

1. Pengertian modernisasi

Pengertian mengenai modernisasi bisa diterangkan dengan bermacam-macam gambaran, tergantung dari siapa dan dari bidang apa modernisasi ini dipandang. Historicus akan memandang modernisasi sebagai suatu transformasi dalam segala bidang kehidupan, hingga zaman sekarang berlainan dengan zaman sebelumnya untuk menuju kekehidupan yang lebih kaya baik materiil maupun spirituil. Seorang ekonom akan mengatakan bahwa pokok modernisasi adalah menaikkan tingkat kehidupan dan

memberikan kepada rakyat suatu pengharapan akan kehidupan yang lebih baik. David E. Apter, seorang politiccloog, mengatakan: Modernization is a special kind of hope. Embodied within it are all the past revolutions of history and all the supreme human desires¹. Rosihan Anwar mengganbarkannya: Modernisasi meliputi pengertian yang lebih luas daripada itu. Modernisasi adalah juga suatu proses politik, proses perubahan sosial dengan soal-soal nilai, sikap, pola tingkah laku dan sebagainya². Jadi pada hakikatnya modernisasi itu berarti pembaruan.

Modernisasi bukanlah sekularisme

Kebanyakan orang berpendapat bahwa modernisasi itu berarti menghapuskan segala nilai-nilai agama, atau sekularisme. Modernisasi tidaklah sekularisme. Tetapi memang modernisasi dalam prosesnya menggunakan sekularisasi, di mana beberapa nilai-nilai tradisionil (yang kebanyakan bersifat atau berlatar belakang religious) dipertarui dengan nilai yang baru, tetapi ini tak berarti menghapuskan religio itu sendiri dari kehidupan masyarakat.

2. Pengertian mengenai traditionalisme

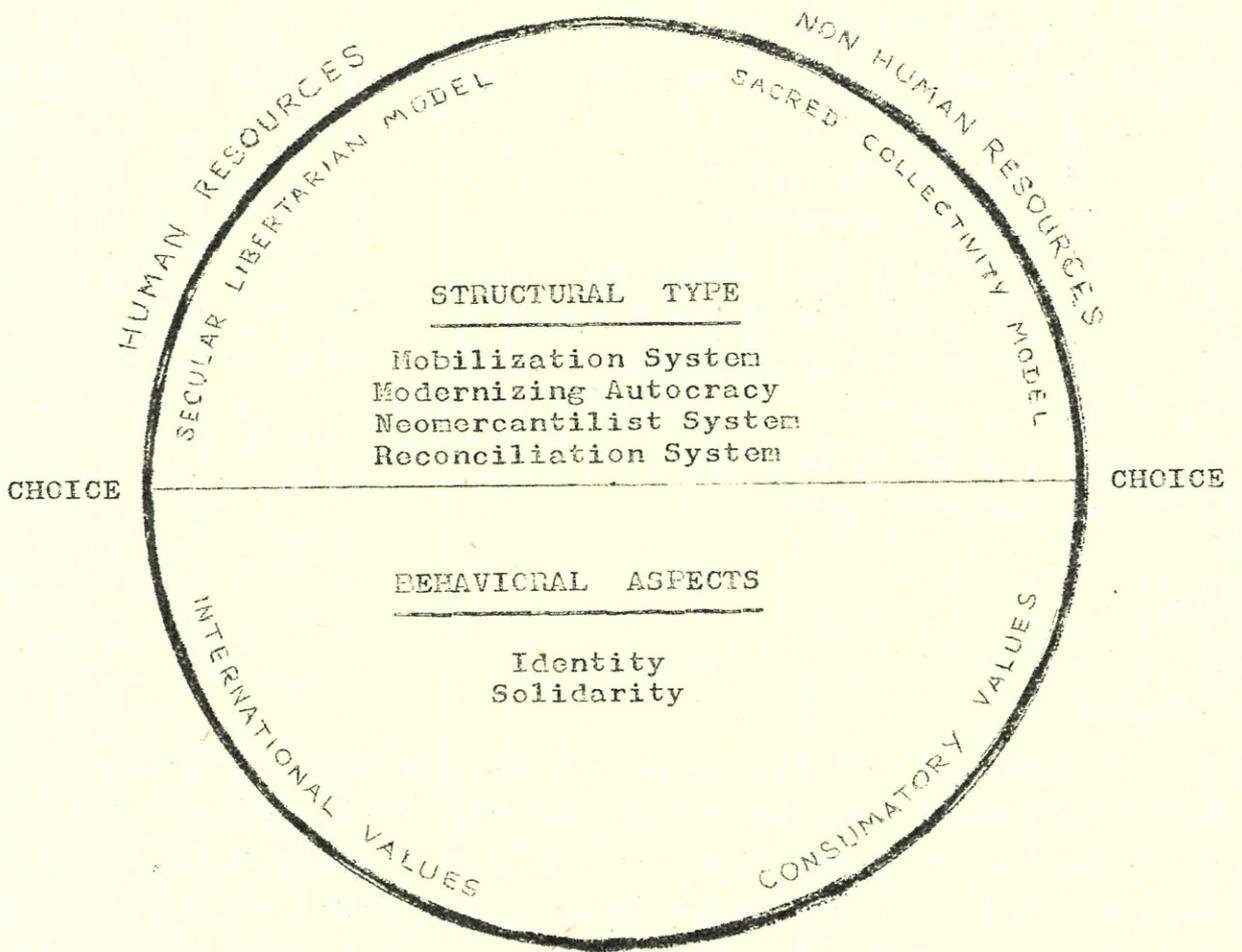
Traditionalisme bisa didefinisikan sebagai aliran yang ingin menilai tingkah laku sekarang ini berdasarkan norma-norma prescriptief dari zaman lampau yang dianggap berlaku abadi. Traditionalisme haruslah dibedakan dengan tradisi, yang bisa digambarkan sebagai adat istiadat, value system, pandangan hidup, tingkah laku etc. yang diwariskan dari generasi ke generasi. Haruslah diketahui bahwa tradisi bukanlah selalu berarti tidak bisa berubah. Tradisipun bisa berubah dan setiap ada perubahan waktu, tradisipun kadang-kadang berubah dalam bentuk baru sesuai dengan zaman, namun nilai-nilai dan norma-normanya masih tetap sama. Karena tradisi itu tidak selalu statis, maka sebetulnya ada kemungkinan juga bahwa suatu perubahan mendapat dukungan dari tradisi dan diuji oleh tradisi dan bila lulus, maka perubahan itupun akan ditradisikan.

¹David E. Apter, The Politics of Modernization (London: 1969), hal. 11.

²Kompas, 4 Juli 1966

3. Bentuk-bentuk/model masyarakat dan struktur kekuasaan di mana modernisasi dan traditionalisme berkonfrontasi

Bentuk masyarakat ini juga merupakan bidang yang bisa dipilih oleh modernisasi¹.



¹Dianbil dari David E. Apter, o.c., halaman 39

II. Penghambat Terhadap Modernisasi

Hambatan terhadap modernisasi atau terhadap perubahan seumumnya, bisa dibagikan dalam 3 kategori, yaitu:

1. hambatan yang datangnya dari kebudayaan (culturele weerstanden)
2. hambatan yang datangnya dari masyarakat (maatschappelijke weerstanden)
3. hambatan psikologis

ad 1) hambatan dari kebudayaan, bisa dibagikan di bawah:

- a. nilai dan pandangan hidup
- b. struktur kebudayaan
- c. patroon tindak tanduk

ad 2) hambatan yang datangnya dari masyarakat dapat dibagikan di bawah:

- a. solidaritas group
- b. konflik-konflik
- c. tempat/peranan kewibawaan
- d. kekakuan struktur masyarakat

ad 3) hambatan psikologis bisa dimasukkan dalam 3 masalah:

- a. verschil in waarneming
- b. masalah komunikasi
- c. masalah belajar

ad 1a.

Tradisi

Beberapa tradisi bersikap positif terhadap pembaruan dan perubahan dengan jalan memasukkannya dalam tradisi dan bersikap: sesuatu yang baru itu patut dicoba dan diuji. Tetapi kebanyakan tradisi memandang sesuatu yang baru dengan rasa kecurigaan dan yang jelas tak ada suatu kebudayaanpun yang mau menyerahkan diri 100% terhadap pembaruan. Contoh: Dalam tahun 1531 Presiden Guevara dari Granada berkata: "Janganlah mencoba memperkenalkan sesuatu yang baru, karena ini hanya akan membawa malapetaka bagi bangsa dan bagimu sendiri"¹. Contoh dari masyarakat Jawa: kalau kita melakukan sesuatu yang baru, maka kami akan mendapat komentar: "Aja seneng sing neka-neka" (jangan suka yang aneh-aneh). Ini berarti bahwa kita dinasihatkan/diharapkan tidak menerima pembaruan.

¹Cfr. G.M. Foster: "Oude Culturen", Aula 1966, hal. 72

Fatalisme

Dalam masyarakat industri orang yakin bahwa manusia bisa atau paling sedikit bisa mencoba menguasai alam. Sebaliknya dalam masyarakat non-industri penguasaan manusia atas alam masih dalam tingkat yang rendah sekali. Keadaan sosialnya yang rendah sekali membuat mereka kehilangan ilusinya untuk menguasai alam dan memperbaiki hidupnya. Akhirnya mereka menyerah: apa saja yang terjadi, itu terjadi atas kehendak Allah. Contoh dari sikap fatalistis orang Jawa dapat dilihat dari ucapan yang paling disukai: Sunarah kersaning Allah (terserah kehendak Allah).

Ethnocentrisme kebudayaan

Setiap kebudayaan mempunyai pendapat bahwa cara hidup dan adat istiadat yang dipunyai adalah yang terbaik di dunia ini. Keyakinan akan keunggulan diri sendiri ini merupakan faktor terpenting bagi stabilitas dan eksistensi kebudayaan itu sendiri, tetapi ini berarti juga bahwa semua yang datang dari luar, dipandang rendah. Contoh: Orang Romawi men-cap bangsa lain sebagai bangsa barbar. Bangsa Jawa men-cap kebudayaan lain sebagai kebudayaan "abangan".

Kebanggaan dan harga diri

Semua bangsa bangga akan cara hidupnya sendiri, yang sejajar dengan pandangan ethnocentris. Mereka berusaha untuk mengelakkan dirinya direndahkan dengan harus menerima pengaruh dari luar/orang lain. Mereka takut kehilangan muka.

Norma-norma tata susila

Setiap bangsa, malah setiap masyarakat, mempunyai norma-norma tata susila yang berlainan satu sama lain, berdasarkan kelainan kebudayaan masing-masing. Soal kelainan norma-norma tata susila ini menyulitkan pengenalan ide-ide baru untuk modernisasi. Contoh: ibu-ibu di desa merasa tak susila kalau dirinya diperiksa oleh vrouwenarts laki-laki.

Cara penilaian yang relatif

Dalam masyarakat tradisional orang berpikiran secara relatif terhadap penbaruan. Meskipun mereka bisa berpikir secara rasional, namun mereka kemudian tak moletakkan

penilaiannya berdasarkan perasaannya. Contoh: pengenalan bibit padi baru yang bisa melipat-gandakan hasil dan berisikan nilai gizi yang tinggi, akhirnya tak diterima dengan alasan bahwa rasanya tak se enak padi biasa.

ad ibi.

Perbedaan garis-garis kebudayaan

Kebudayaan satu sama lain mungkin mempunyai kesamaan dan pengambilan beberapa sifat/unsur dari kebudayaan lain mungkin bisa diadakan. Segala pengambilan alih itu selalu diberi "pakaian" dengan sifat kebudayaan sendiri. Tetapi kebanyakan dari kebudayaan itu mempunyai garis-garis yang saling berlainan dan tidak dapat disatukan. Contohnya: di negara-negara yang beragama Buddha pemberantasan insecten untuk menyelamatkan panen, tidak bisa dijalankan karena agama Buddha melarang pembunuhan makhluk hidup apapun.

Akibat-akibat tak terduga yang ditimbulkan oleh pembaruan yang direncanakan

Suatu pembaruan tak bisa terjadi dalam suatu iselement. Perubahan di satu bidang kebudayaan tentu akan mempengaruhi bidang-bidang lainnya, bagaikan batu yang dilemparkan ke dalam telaga: ombak yang disebabkan oleh batu itu menimbulkan lingkaran-lingkaran ombak yang makin meluas. Sebaliknya penerimaan suatu pembaruan juga tergantung dari pembaruan yang terjadi di bidang lain. Oleh karena itu pembaruan tidak boleh diarahkan pada satu tujuan terlepas dari pemikiran mengenai keseluruhan kebudayaan. G.F. Foster mengambil suatu contoh yang terjadi di India. Di desa India orang memasak di ruang tengah tanpa dapur, hingga bilik rumah penuh dengan asap. Egiatan kesehatan memperkenalkan dapur rumah dengan membuang asap, hingga ruangan di rumah menjadi bersih. Tetapi akibatnya: orang-orang desa kemudian tidak mau membeli lagi dapur baru, karena rumah mereka diserang rayap dan hampir runtuh. Ternyata bahwa asap yang ditimbulkan waktu masak dan memenuhi rumah, mempunyai fungsi untuk membunuh rayap-rayap yang mau memakan tiang-tiang rumah¹.

¹ Bandingkan dengan D.F. Apter, o.c. hal. 158: "Hence, we can readily admit that although the immediate effect of such a wide range of functions can be viewed as modernizing, the latent consequences may actually retard modernization. This variable effect can produce important cultural and social discontinuities, where they are least expected".

ad 1c.

Orang bisa mengatakan bahwa gerak-gerik itu merupakan suatu bahasa untuk menyatakan diri. Dan kebanyakan dari gerak-gerik kita itu ditentukan oleh kebudayaan kita. Perbedaan kebudayaan yang menimbulkan perbedaan pengertian gerak-gerik, makin mempersulit pendekatan suatu kebudayaan.

ad 2a.Solidaritas groep

Kalau kita datang pada suatu masyarakat tradisionil, hal pertama yang kita lihat adalah keseragaman manusia-manusianya dalam cara bertingkah laku, bertindak, etc. dan dalam tindak-tanduk mereka, mereka selalu mengingat apa yang kiranya dipikirkan oleh teman sedesanya, hingga mereka itu merupakan suatu groep ketat. Tetapi ikatan groep inipun membawa ikatan moral, dalam arti: bahwa mereka saling memperhatikan tindak-tanduk temannya dan mengeritik tindak-tanduk temannya tadi yang keluar dari norma umum di groepnya. Dengan begini maka pembaruan yang akan dimasukkan ke masyarakat itu akan mendapat halangan yang kuat, yaitu: pendapat umum. Yang dikatakan pendapat umum ini sendiri sebetulnya hanya didukung oleh suatu groep kecil yang berpengaruh di masyarakat itu¹. Suatu percobaan pembaruan baru ada kemungkinan bisa berhasil kalau orang melancarkan usahanya dengan mempengaruhi pendapat umum.

ad 2b.

Segala pembaruan dalam suatu masyarakat tradisionil selalu menimbulkan konflik-konflik, yaitu konflik dari golongan yang memperkenalkan pembaruan itu dan golongan yang merasakan ketakutan bahwa existensinya terancam dan mungkin akan terhapus dari kehidupan di masyarakatnya. Dari keadaan konflik ini

¹G.M. Foster, o.c. halaman 156. Bandingkan dengan Henry Sumner Maine: "Ancient Law", Boston, 1963, hal. 177-8: "Men are regarded and treated, not as individualis, but always as member of a particular group. Everybody is first a citizen and then, as a citizen, he is a member of his order. Next he is a member of a gens, house or clan, and lastly he is a member of his family. This last was the narrowest and most personal relation in which he stood, nor, paradoxical as it may seem, was he ever regarded as himself, as a distinct individual. His individuality was swallowed up in his family. It has for its units, not individuals, but groups of men united by the reality or the fiction of blood-relationship".

tinbullah partai-partai di dalam masyarakat itu. Masyarakatnya menjadi terpecah. Kecuali terjadi partai-partai itu, masih ada juga individu-individu atau group tertentu yang melawan pembaruan, karena pembaruan dianggap menimbulkan konkurensi terhadap kedudukannya. Individu-individu ini adalah orang-orang yang sudah vested interest di dalam masyarakat itu.

ad 2c.

Kewibawaan di dalam keluarga

Kekuasaan dan kewibawaan di dalam suatu desa sebagian besar terdapat di dalam keluarga dan dikuatkan oleh tradisi. Dalam mengerjakan sesuatu yang besar pendapat dari keluarga diminta lebih dahulu. Padahal pengertian keluarga di dalam suatu masyarakat tradisional adalah jauh lebih luas daripada masyarakat industri.

Kewibawaan di dalam struktur politis

Pada suatu masyarakat yang primitif boleh dikatakan belum ada struktur politis dalam arti sebenarnya. Fungsi kepemimpinan dilakukan oleh sebuah keluarga atau suatu clan. Pada masyarakat tradisional yang sudah agak maju susunannya adalah susunan masyarakat sacred collectivity yang mempunyai sistim kewibawaan hierarkis. Seperti sudah diterangkan di atas, masyarakat yang berlandaskan sacred collectivity dan mempunyai sistim kewibawaan hierarkis lebih tertutup terhadap pembaruan.

Kekakuan struktur masyarakat tradisional

Struktur masyarakat tradisional biasanya terbagi-bagi dalam lapisan-lapisan/klas/kasta yang hampir tidak mungkin dirubah. Dalam keadaan kekakuan yang seperti ini pembaruan di satu lapisan akan selalu mendapat tantangan dari lapisan yang lainnya.

ad 3a.

Bila orang dikonfrontasikan dengan kemungkinan-kemungkinan pembaruan, penerimaan pembaruan itu sendiri tidak hanya tergantung dari kelainan articulation cultureel dan susunan masyarakat, tetapi juga tergantung dari faktor-faktor psikologis.

Perbedaan dalam penerimaan (verschil in waarneming)

Perbedaan penerimaan ini selalu timbul, bila dua kebudayaan atau lebih saling bertemu. Dalam pertemuan itu terjadilah bermacam-macam tindak-tanduk yang tak diduga dan tak dimengerti oleh kebudayaan masing-masing, karena mereka mempunyai norma-norma bertindak dan cara menyatakan diri yang berlainan, dan akhirnya bisa menimbulkan salah faham. Contohnya: bagaimana orang memandang suatu pemberian. Orang Asia kebanyakan memandang pemberian sebagai suatu yang merendahkan martabat.

ad 3b.

Komunikasi biasanya terjadi dengan cara tindakan dan symbol-symbol baik visueel maupun modeling. Bila pihak partnernya datang dari kebudayaan yang sama, di mana tindakan dan symbol-symbol itu mempunyai arti yang sama, maka terjadilah suatu komunikasi yang berhasil. Tetapi bila orang mau mengadakan suatu pembaruan, yang biasanya suatu unsur yang datangnya dari luar kebudayaan bersangkutan, maka timbulah sudah kesulitan komunikasi, karena kedua belah pihak tidak menggunakan symbol-symbol yang sama artinya. Kesulitan ini masih diperbesar lagi kalau si pembawa pembaruan itu memakai bahasa lain.

ad 3c.

Penerimaan suatu jalan pikiran yang baru berarti proses belajar dari permulaan sekali, di mana setiap kali orang harus diberi penerangan dan diyakinkan akan kegunaan pembaruan itu. Hal mana jelas amat sulit berdasarkan kesulitan komunikasi dan perbedaan waarneming.

III: PERANAN-PERANAN DALAM PROSES MODERNISASI

Setelah membicarakan mengenai hambatan-hambatan yang akan mempersulit proses modernisasi, kami sekarang meneliti siapa-siapa yang memegang peranan atau bisa disuruh memegang peranan dalam proses ini. Kami di sini bertitik tolak pada masyarakat Indonesia di desa, karena mayoritas penduduk Indonesiapun masih tinggal di desa. Pemegang-pemegang peranan dalam proses modernisasi ini setiap kali haruslah diingatkan akan hambatan-

hambatan yang telah kami ajukan di bab sebelum ini, supaya mereka tetap insyaf bahwa impact suatu modernisasi itu mempunyai akibat-akibat yang luas dan bermacam-macam, dan supaya dengan selalu merefleksi tindakan-tindakannya mereka bisa menghindari kerugian-kerugian yang ditimbulkan oleh proses modernisasi yang mereka bawaikan itu sebanyak mungkin.

1. Pembawa modernisasi

Proses suatu modernisasi biasanya mengambil waktu yang jauh lebih lama daripada proses industrialisasi, sebab proses modernisasi itu berarti proses perubahan jalan pikiran, perubahan pandangan hidup, perubahan gerak-gerik, etc. pendeknya perubahan dari keseluruhan kepribadian si manusia. Karena proses yang lama ini maka modernisasi membutuhkan semacam pengantara yang setiap kali menyampaikan norma pembaruan pada masyarakat setempat. Kalau sekarang kita mengarahkan pandangan kita ke masyarakat desa di Indonesia, kita kira-kira bisa mengambil beberapa jabatan yang bisa menjadi pengantara modernisasi.

- Guru: Menurut karangan dari M.F. Muljono, guru memegang peranan penting di desa. "Guru adalah seorang yang patut digugu dan ditiru". Seorang yang pantas dicontoh dan dihargai tidak hanya di dalam sekolah saja tetapi juga di luar sekolah dalam lingkungan masyarakatnya. Masyarakat sekitarnya menerima guru itu sebagai orang yang lebih mengerti, lebih banyak pengetahuannya, lebih pandai, lebih bijaksana. Maka tidak mengherankan kalau masyarakat mudah mempercayai apa yang dilakukan oleh para guru tersebut"¹. Dari gambaran di atas sudah jelas sekali bahwa guru adalah seorang yang ideal untuk menjadi pengantar modernisasi.
- Lurah: Dalam masyarakat sacred collectivity peranan "tetua" amatlah penting, malah boleh dikatakan memegang peranan sebagai wakil Tuhan di dunia ini. Apa yang diputuskan dia akan dianut seluruh desa. Lurah hampir boleh dikatakan dipandang sebagai orang yang tak bisa salah dalam pertimbangan-pertimbangannya. Melihat ini sudah jelaslah betapa beruntungnya bila pak lurah ini bisa dijadikan sebagai pengantar modernisasi. (Meskipun kita harus akui bahwa proses "mempertobatkan" pak lurah itupun tak mudah).

¹M.F. Muljono "Guru Desa dalam Pelita", majalah Basis, Juni 69 halaman 279.

- Penjual jalanan: Yang kami maksudkan di sini adalah penjual barang-barang yang berpindah-pindah atau berjalan-jalan dari satu desa ke desa lainnya. Penjual-penjual ini secara insyaf atau tidak insyaf memperkenalkan perbaruan kepada penduduk desa yang dikunjunginya, yaitu dengan memperkenalkan atau malahan mempropagandakan alat kebutuhan hidup yang baru, dengan demikian memberi stimulus kepada calon pembelinya untuk memperhatikan adanya cara hidup yang lain (baru) kecuali cara hidupnya sendiri.

2. Peranan kaum intelektual di dalam modernisasi

Dalam proses modernisasi kaum intelektual mempunyai peranan istimewa, karena mereka ini merupakan pengejar dan penggalang kebudayaan kebebasan. Mereka menjadi pengantar norma-norma baru. Mereka menciptakan patreon **motivisasi yang baru** yang sebelumnya belum terdapat dalam masyarakat tradisional. Mereka bisa membantu revolusi, tetapi di lain pihak mereka tidak bisa mengendalikan excess-excess rakyat. Jadi kaum intelektual itu jelas sekali ikut tersangkut dalam politik. Mereka mengerjakan bidang intelektual dari segala modernisasi dan merupakan otaknya. Kebudayaan post-revolusi itu merupakan ciptaan kaum intelektual, tetapi di samping itu mereka hanyalah merupakan "precondition"-nya dan bukan (tidak bisa) menjadi basisnya. Namun sebetulnya kedudukan mereka amat "vulnerable" terhadap populisme. Mereka mau mengidentifisir diri dengan rakyat jelata dan idee-ideenya dijadikan idee rakyat, tetapi kemudian mereka akan tergilas sendiri oleh gerakan di antara rakyat atau menjadi suatu group yang makin terisolir dari rakyatnya. Jadi modernisasi merupakan suatu batu ujian bagi para intelektual. Mereka merupakan pembawa kebudayaan pembaruan, tetapi pada waktu yang sama mereka "vulnerable" terhadap rakyat yang mau mereka bebaskan¹. Dari sini kita bisa menarik kesimpulan bahwa peranan kaum intelektual dalam modernisasi itu hanyalah penting pada saat-saat permulaan sekali dan kemudian akan terjadi semacam gap antara kaum intelektual dari rakyatnya. Peranan sebagai pengantara modernisasi yang langsung kemudian diambil alih oleh kaum elite menengah, karena mereka inilah yang kemudian dapat

¹ Begitulah penelaahan Edward Shills dan D.E. Apter. Cfr. D.E. Apter, o.c. halaman 77.

mengadakan integrasi¹. Siapa yang dimaksud dengan kaum elite tengah ini, akan kami terangkan di bawah. Dalam fase perkembangan ini peranan kaum intelektual kemudian terarahkan pada pengisian ideologie. Mereka menganut ideology of science, yang berpikir dan bertindak berdasarkan fakta-fakta yang ada. (Menegenai ideology of science ini akan diteliti lebih jauh dalam bab berikutnya). Dengan ideology of sciencenya ini kaum intelektual kemudian memainkan peranan sebagai pengeritik/pemberi koreksi terhadap pemerintah². Siapakah kaum elite menengah yang kemudian menjadi faktor integritas? Kaum elite menengah ini adalah orang-orang yang menonjol dari rakyat sendiri, yang mempunyai peranan penting dalam hidup masyarakat, tetapi tidak mencapai tingkat intelligensi setinggi kaum intelektual. Tetapi karena kedudukannya yang ada di tengah-tengah itu dan karena timbulnya momang dari tengah-tengah kehidupan rakyat, maka biasanya mereka itu dipandang orang yang kompromistis terhadap pembaruan yang dimulai oleh kaum intelektual. Mereka biasanya masih mau memegang beberapa unsur-unsur masyarakat tradisional. Dengan kata lain mereka itu mengajak rakyatnya untuk maju tetapi dalam waktu yang sama mereka mengerem kelajuan ataupun keterlaluhan langkah kaum intelektual.

3. Peranan Pendidikan dalam modernisasi

Dalam masyarakat yang menuju ke modernisasi pendidikan mempunyai peranan yang maha penting, baik untuk merubah stratifikasi yang ada maupun untuk mempengaruhi jalannya politik modernisasi. Pendidikan digunakan untuk membentuk manusia-manusia baru yang terbuka bagi pembaruan dan memperkenalkan value system baru untuk menggantikan value system yang lama dan meletakkan dasar bagi masyarakat yang modern. Pendidikan juga digunakan untuk membentuk kaum elite dan kaum intelektual, yang berarti untuk menjamin kontinuiteit dari proses modernisasi. Pendidikan juga harus digunakan untuk mengikis hambatan-hambatan terhadap usaha pembaruan yang ada pada masyarakat tradisional, yang telah kami utarakan di dalam bab sebelumnya. Suatu catatan di bawah ini

¹D.E. Apter, o.c. halaman 154

²D.E. Apter, o.c. halaman 78

menunjukkan bahwa pendidikan memang sudah lama dipandang mempunyai peranan-peranan yang disebutkan di atas. (Cuplikan ini berasal dari hari jadi yang ke-30 dari Universitas Waseda di Jepang pada tahun 1913): "The true aims of education of Waseda University are the realization of the independence of study, the practical application of study and the cultivation of model citizens. As a practical application of study is also one of Waseda University's aims, it has taught along with the study of theory for its own sake, ways to apply theory and practices. It hopes thereby to contribute to progress. The civilization of the world never remains stationary. It progresses from day to day. All the ideas and sentiments and all the social conditions of the world are undergoing change from day to day and month to month. To build a state and to form a society at such a time or to establish university education for the betterment of the state and society there must be a great ideal. Japan today stands at the point of contact between the civilization of East and the West. Our great ideal lies in the harmony of the affecting these civilizations and in raising the civilization of the Orient to the high level of that of the Occident so that the two might co-exist in harmony"¹.

Jadi sudah jelas sekali peranan pendidikan sebagai faktor penerus dan penyangga modernisasi. Bagaimana seharusnya bentuk pendidikan itu untuk mencapai tujuan tersebut, kami serahkan kepada ahli pendidikan.

IV. Masalah ideologie dalam modernisasi

Dalam waktu dikonfrontirkan dengan pembaruan masyarakat tradisional mengalami perpecahan dan keretakan di dalamnya, seperti yang telah kami utarakan di atas. Tetapi bahaya yang paling besar adalah: masyarakat tradisional itu kemungkinan besar akan kehilangan identitasnya. Sekarang pertanyaannya, bagaimana kita tetap bisa mempersatukan masyarakat tradisional yang menuju ke modernisasi itu? Di sini kita harus memasukkan ideologie ke dalam masyarakat itu².

¹William Theodore de Bary, Sources of Japanese tradition (New York: Columbia University press, 1958), hal. 697.

²Di sini kami mengikuti pemikiran/penelaahan dari David E. Apter yang tertera di dalam bukunya "Politics of Modernization", halaman 314 ff.

Pengertian mengenai ideologie

Ideologie adalah lebih luas daripada doctrine. Ideologie menghubungkan tindakan-tindakan dan praktek-praktek sehari-hari dengan makna yang lebih luas, memberi tindak-tanduk sosial suatu harga yang lebih tinggi dan terhormat. Tetapi di lain pihak ideologie juga bisa digambarkan sebagai mantel untuk penutup motif-motief dan tindakan-tindakan yang tak pantas. Ideologie dus menghubungkan action dengan keyakinan yang fundamental, karenanya ia membantu menyatakan dengan jelas basis moral tindakan kita.

Dalam pada itu ideologie juga bukan filsafat. Sebetulnya agak aneh: ideologie adalah suatu abstraksi tetapi tokoh tidak seabstrak seperti isinya abstraksinya, karena ideologie lebih menuju kepada action. Ideologie yang kuat dan ideologist yang kreatif selalu berusaha untuk memperbesar arti dari individu, dan karenanya ideologie ini memegang peranan terpenting dalam revolusi-revolusi. Bagi ideologist ideologie ini harus dikerjakan untuk menunjukkan nilai-nilai idee baru yang lebih superieur. Setiap ideologie karenanya selalu jadi bisa politis, di mana ideologie lalu berarti pelaksanaan suatu perintah-perintah moral tertentu pada masyarakat ataupun groep.

Bagaimana timbulnya/pembentukan Ideologie?

Ideologie tidaklah muncul begitu saja dari suatu ilham yang tiba-tiba, tetapi timbul melalui suatu proses waktu yang latent. Ideologie adalah merupakan puncak dari proses itu. Timbulnya ideologie biasanya melewati fase-fase sebagai berikut:

1. Mula-mula timbul bermacam-macam gambaran dari bermacam-macam groep di dalam suatu masyarakat mengenai suatu kejadian-kejadian/hal yang sama. Dari dialog antara groep-groep itu kemudian terjadilah suatu pengertian yang sama.
2. Kemudian terjadilah "selected recall", artinya persetujuan dari bermacam-macam groep tentang pengertian hal yang sama, kemudian direfleksir yang mengakibatkan terjadinya lagi ketidak-setujuan (disagreement). Sekarang disagreement itu sendiri yang menjadi pusat interrelatie antar groep-groep tersebut.

3. Kemudian yang sudah di-"selectively recalled" itu menjadi suatu "relative threshold" (basis/pegangan relatif), di mana orang tidak dapat mundur lagi.
4. Dengan berdasarkan pegangan relatif ini orang mulai melihat kenyataan dan membagi-bagikan kenyataan sebagai kawan atau lawan, sebagai tujuan atau penyolowengan. (period of hortatory realism).
5. Kemudian orang mulai mempunyai fantasi politis: bagaimana dia akan memecahkan suatu persoalan berdasarkan "threshold"-nya tadi.
6. Akhirnya sebagai puncaknya tibalah masa "practical realism" di mana consensus yang sudah dicapai dijadikan titik tolak untuk mencari kesamaan pandangan-pandangan.

Macam-macam ideologie

Kami di sini akan mengemukakan tiga macam ideologie, yaitu 2 ideologie yang khas terdapat pada masyarakat yang menuju ke modernisasi: sosialisme dan nasionalisme, dan ideologie yang khas pada masyarakat industri: ilmu pengetahuan (ideology of science).

- sosialisme: Tokoh-tokoh pembaruan biasanya menyebut dirinya seorang socialist, karena ideologie sosialisme ini memberikan kemungkinan kepada mereka untuk merombak hierarki kekuasaan, kewibawaan dan martabat, yang biasanya berdasarkan pada tradisi atau kolonialisme. Apalagi sosialisme mendorong perkembangan ekonomi, menerima/mendorong Sekularisasi "pasar", tetapi menolak konkurensi "pasar" yang berdasarkan pencarian laba sebesar-besarnya. Sosialisme mendorong orang bekerja bersama demi kesejahteraan bersama. Sosialisme memandang ilmu pengetahuan sebagai suatu symbol kenajuan dan mau membentuk masyarakat yang rasional yang menuju tujuan bersama dengan saling bantu-membantu. Mengenai peranan agama sosialisme biasanya diam, lain dengan komunisme. Bentuk sosialisme bisa mempunyai bermacam-macam variasi, tetapi satu unsur yang selalu ada ialah: penekanan pada tujuan-tujuan perkembangan dan tuntutan terhadap individu untuk berkorban demi mencapai tujuan itu. Jadi di sini kita bisa melihat bahwa sosialisme ini bisa menjadi ideologie yang menyatukan lagi integritas masyarakat yang sudah terpecah oleh suatu pembaruan.

- nationalisme: nasionalisme mempertahankan identitas yang diterimanya dari tradisi zaman lampau dan menciptakan suatu penyesuaian dengan zaman sekarang untuk menjadi pegangan pada masyarakat modern. Kadang-kadang dua peranan nasionalisme ini konflik satu sama lain, tetapi kebanyakan nasionalisme memainkan peranan kedua-duanya hanya dengan tekanan yang berlainan. Ada yang menekankan pada tradisi di samping mengusahakan perbaruan, dan ada yang menekankan perbaruan dengan mencairkan fundamentunya pada tradisi. Dengan begitu nasionalisme bisa mempertahankan identitas kebudayaan yang terancam existensinya oleh perbaruan. Dari sini kita bisa menarik kesimpulan juga bahwa nilai nasionalisme itu terletak pada flexibility (keluwesan)-nya. Penerjemahan value system tradisional dalam keadaan hidup modern ini merupakan suatu tugas yang paling berat bagi para nationalist. Suatu contoh yang paling interessant adalah nasionalisme di Jepang, karena Jepang berhasil mencapai kemajuan yang begitu pesat dan cepat dengan tanpa meninggalkan kebudayaan tradisionilnya. Mungkin ini disebabkan karena keyakinan mereka untuk memandang pendidikan sebagai "instrumental ends" (tujuan untuk mencapai tujuan yang selanjutnya). Robert H. Bellah melaporkan: that in Japan learning for its own sake tends to be despised. The merely erudite man is not worthy of respect. Rather, learning should eventuate in practice. A truly learned man will be a truly loyal and filial man¹. Hal sama terjadi dengan agama Jepang: "It was seen almost as system of training which aided in the self-abnegating performance of actions expressing loyalty to one's lord"². Dari penelaahan di atas kami bisa menarik kesimpulan bahwa kombinasi antara sosialisme dan nasionalisme adalah merupakan pemecahan untuk masyarakat dalam perbaruan. Sosialisme bisa mempersatukan dan mempertahankan integritas, sedangkan nasionalisme bisa mempertahankan identitas dan solidaritas bangsa. Variasi penekanan kepentingan dari kedua belah pihak mempunyai bermacam-macam kelemahan dan bahaya, tetapi kami tak sempat untuk menerangkan semuanya dalam kertas karya yang kecil ini. Suatu bahaya yang jelas sekali sudah kita alami adalah, bahwa kombinasi Sosialisme dan Nasionalisme ini bisa menjurus kepada bentuk fascisme,

¹R.N. Bellah, "Tokugawa Religion" (Glencoe: 1957) hal. 16

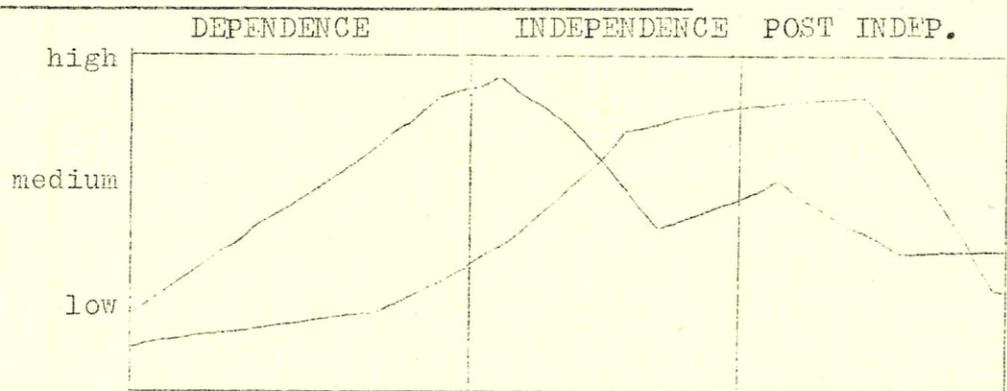
²Ibid., hal. 17

dan kami sendiri sudah tahu apa bahaya dari suatu fascisme. Untuk menghindarkan bahaya ini maka diperlukan orang-orang intelektual yang mempunyai ideologie:

- ideology of science: Ideologie ini lebih-lebih menganut practical realism, yang mendasarkan pandangan-pandangannya pada logica, ration, pengalaman dan experiment-experiment. Tetapi ideologie bukanlah merupakan jalan pemikiran yang diarahkan untuk memecahkan problem-problem melulu, bukan juga merupakan suatu yang ditelorkan oleh kepentingan ilmu pengetahuan dalam dunia industri. "Rather, it is the application of rational methods and experimentalism to social affairs. In this respect, the ideology of science accepts the principle of potentiality as the basis of its ultimate legitimacy"¹. Pendukung dari ideology of science ini, para intelektual, dengan pemikirannya yang rasionil dan berdasarkan facta, meskipun mungkin tidak bisa mengontrol masyarakatnya sendiri, tetapi mereka merupakan golongan yang penting untuk selalu mengadakan "checks" terhadap fantasi ideologis dari pemimpin politik.

Dengan ini kami akhirilah penelaahan kami mengenai masalah-masalah modernisasi masyarakat tradisionil, yang kami harapkan bisa menjadi peringatan bagi orang-orang yang ingin mengadakan pembaruan, bahwa segala pembaruan pada suatu masyarakat tradisionil itu selalu mempunyai akibat yang dirasakan di seluruh bidang-bidang kebudayaan itu. Sebelum kita mengadakan suatu pembaruan, kita harus menelaah kemungkinan-kemungkinan akibatnya sehingga pembaruan yang akan kita adakan itu betul-betul bisa berhasil dan bisa lebih memberi manfaat daripada kerugian.

Ideological commitment in modernizing societies



N = Nationalism
S = Socialism
(dari D.E. Apter, o.c. p. 338)

¹David E. Apter, o.c. hal. 343